



---

## **Pro Kontra Sistem Ekonomi Syariah di Indonesia**

**Rif' Aida Mirza Aurora**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

**Fauzatul Laily Nisa**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id](mailto:f.laily.nisa.es@upnjatim.ac.id)

**Abstrak.** *The lack of public understanding of the Islamic accounting system and the minimal number of Islamic economic institutions are the main challenges for the Islamic economy in Indonesia. Many people do not understand how the Islamic accounting system works, leading to uncertainty and misunderstanding about its use. In addition, there are debates between supporters and opponents of this system, which exacerbates the confusion. The small number of Islamic economic institutions also limits people's access to Islamic financial services, so many cannot take advantage of this system. Differences of opinion between practitioners and academics regarding transparency and responsibility in Islamic financial reporting add to the complexity of the issue. To support national economic growth, it is important to analyze the factors affecting the Islamic economy and implement appropriate solutions to overcome these barriers.*

**Keywords:** *Economic growth; Islamic accounting system; Islamic economic institutions; Public understanding*

**Abstrak.** Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem akuntansi syariah dan minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah adalah tantangan utama bagi perekonomian syariah di Indonesia. Banyak orang tidak mengerti bagaimana sistem akuntansi syariah bekerja, yang menyebabkan ketidakpastian dan kesalahpahaman tentang penggunaannya. Selain itu, terdapat perdebatan antara pendukung dan penentang sistem ini, yang memperburuk kebingungan. Jumlah lembaga ekonomi syariah yang masih sedikit juga membatasi akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, sehingga banyak yang tidak bisa memanfaatkan sistem ini. Perbedaan pendapat antara praktisi dan akademisi mengenai transparansi dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan syariah menambah kompleksitas masalah ini. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi syariah dan mengimplementasikan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

**Kata Kunci:** *Lembaga ekonomi syariah Pemahaman masyarakat; Pertumbuhan ekonomi Sistem akuntansi syariah*

### **PENDAHULUAN**

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun, perekonomian syariah di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Salah satu indikator yang menunjukkan ketertinggalan ini adalah posisi Indonesia yang berada di peringkat ke-8 dalam Global Islamic Indicator, sementara Malaysia berada jauh di depan (Pratiwi, 2018). Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat dan pelaku ekonomi terhadap sistem keuangan Islam. Minimnya edukasi, informasi, dan pelatihan mengenai keuangan syariah menyebabkan rendahnya penerapan dan dukungan terhadap ekonomi syariah di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan potensi besar yang dimiliki, diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan sistem keuangan syariah di Indonesia.

Minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia menciptakan kesenjangan signifikan jika dibandingkan dengan jumlah lembaga ekonomi konvensional yang jauh lebih banyak. Dominasi lembaga-lembaga konvensional ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan sistem ekonomi syariah di Indonesia (Azmi et al., 2020). Ketika lembaga ekonomi konvensional mendominasi, masyarakat cenderung lebih familiar dan nyaman dengan sistem yang sudah ada, sehingga kurang terdorong untuk beralih atau bahkan mengenal lebih jauh tentang lembaga ekonomi syariah. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan lembaga syariah yang lambat dan terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan dan produk ekonomi berbasis syariah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan jumlah dan kualitas lembaga ekonomi syariah, serta edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai manfaat dan prinsip-prinsip keuangan syariah.

Ciri-Ciri Ekonomi Islam mencakup beberapa prinsip utama yang menjadi landasan bagi sistem ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pertama, prinsip bahwa harta adalah kepunyaan Allah dan manusia bertindak sebagai khalifah (pengelola) atas harta tersebut. Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan harta yang bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran agama. Kedua, ekonomi Islam terikat dengan ajaran akidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan moral. Prinsip ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aktivitas ekonomi. Ketiga, terdapat keseimbangan antara aspek kerohanian dan kebendaan dalam ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Keempat, ekonomi Islam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum, menekankan pentingnya keadilan sosial dan distribusi yang adil. Kelima, kebebasan individu dijamin dalam Islam, namun harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan hukum Islam. Keenam, negara memiliki kewenangan untuk turut campur dalam perekonomian untuk memastikan keadilan sosial dan stabilitas ekonomi. Ketujuh, zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang berhak, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Kedelapan, riba (bunga) dilarang dalam ekonomi Islam, karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi dan tidak adil dalam sistem keuangan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan sosial (Amiral, 2017).

Beberapa orang berpendapat bahwa sistem akuntansi syariah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas, mungkin karena mereka menganggapnya terlalu rumit atau kurang relevan dengan praktik bisnis yang sudah ada. Mereka mungkin merasa bahwa sistem konvensional sudah cukup dan lebih mudah diadaptasi. Di sisi lain, ada kelompok yang percaya bahwa sistem akuntansi syariah merupakan alternatif yang tepat bagi kaum Muslim di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa sistem ini lebih selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga bisa memberikan solusi yang lebih etis dan adil dalam praktik akuntansi. Perdebatan ini menunjukkan adanya tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan sistem akuntansi syariah ke dalam perekonomian Indonesia.

Jika tidak ada upaya yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah, maka masyarakat akan semakin asing dengan konsep ini hingga perlahan-lahan ekonomi syariah bisa tersingkirkan. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat luas dalam mengembangkan jaringan sistem ekonomi Islam. Dukungan ini penting untuk memperkenalkan ekonomi syariah sebagai alternatif yang viable dan solusi yang efektif untuk berbagai permasalahan ekonomi di

Indonesia. Upaya pemerintah bisa mencakup regulasi yang mendukung, program edukasi, dan insentif untuk lembaga keuangan syariah, sementara peran masyarakat termasuk dalam penerimaan dan partisipasi aktif dalam praktik ekonomi syariah. Dengan kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat, pengembangan ekonomi syariah di Indonesia dapat berjalan lebih cepat dan efektif.

## **KAJIAN TEORI**

Sistem akuntansi syariah merupakan sistem yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Sistem ini berbeda dengan akuntansi konvensional karena harus mematuhi aturan-aturan yang diatur dalam syariah, termasuk larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Akuntansi syariah juga menekankan transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini diperlukan untuk mengimplementasikan sistem akuntansi syariah secara efektif. Akuntansi syariah di Indonesia dibuat karena keraguan umat Muslim tentang ketentuan akuntansi konvensional yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam asuransi syariah, akuntansi syariah melibatkan proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti pertanggungjawaban, keadilan, dan amanah (Maharani & Khasanah, 2021). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang akuntansi syariah dapat menyebabkan ketidakpastian dan kesalahpahaman dalam penggunaannya, yang pada gilirannya menghambat perkembangan ekonomi syariah. Debat antara pendukung dan penentang sistem akuntansi syariah memperburuk kebingungan dan kesalahpahaman tentang sistem ini. Pendukung sistem akuntansi syariah berargumen bahwa sistem ini lebih adil dan transparan serta sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Sebaliknya, penentang berpendapat bahwa sistem ini lebih rumit dan kurang fleksibel dibandingkan dengan akuntansi konvensional. Perbedaan pendapat ini dapat menciptakan hambatan dalam penerimaan dan implementasi sistem akuntansi syariah secara luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif, yang menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai kerangka utamanya. Proses penelitian dilakukan dengan menyelidiki berbagai sumber literatur, termasuk artikel, buku, dan jurnal, yang relevan dengan topik penelitian, yakni analisis pro dan kontra terkait sistem ekonomi syariah di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam perspektif, argumen, serta pendapat yang mendukung atau menentang sistem ekonomi syariah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam konteks perdebatan yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kurangnya Pemahaman Masyarakat**

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kurangnya sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang sistem keuangan Islam. Masyarakat kurang memahami konsep-konsep dasar sistem keuangan

Islam, seperti mudharabah, musyarakah, dan zakat. Kedua, kurangnya interaksi masyarakat dengan lembaga keuangan syariah. Masyarakat kurang berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah, sehingga kurang memahami bagaimana sistem keuangan Islam berfungsi. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan Islam dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat kurang memahami bagaimana sistem keuangan Islam dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Struktur keuangan Islam dalam berbagai bentuknya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban yang bertahan selama empat belas abad. Selama tiga dekade terakhir, struktur ini muncul sebagai salah satu implementasi modern yang paling penting dan berhasil dari sistem hukum Islam, serta berfungsi sebagai ujicoba bagi pembaruan dan perkembangan hukum Islam di masa mendatang (Arafah, 2019).

Pemahaman dianggap sangat penting karena merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu dengan benar. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik, mereka dapat menjelaskan konsep, ide, atau informasi dengan jelas kepada orang lain. Selain itu, mereka dapat menginterpretasikan atau memahami makna yang lebih dalam dari suatu informasi atau situasi. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam komunikasi efektif, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang tepat, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang lebih mendalam (Z, 2022). Tanpa pemahaman yang baik, seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu secara akurat atau memahami konteks dan implikasi dari informasi yang diterima.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam di Indonesia adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang sistem keuangan Islam dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan masyarakat dalam menggunakan sistem keuangan Islam, kurangnya interaksi masyarakat dengan lembaga keuangan syariah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan Islam dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam di Indonesia, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah Melakukan sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang sistem keuangan Islam, sehingga masyarakat lebih memahami konsep-konsep dasar sistem keuangan Islam (Wahyunitasar et al., 2023), Meningkatkan interaksi masyarakat dengan lembaga keuangan syariah, sehingga masyarakat lebih memahami bagaimana sistem keuangan Islam berfungsi, Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan Islam dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga masyarakat lebih memahami bagaimana sistem keuangan Islam dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam di Indonesia dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan masyarakat dalam menggunakan sistem keuangan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam di Indonesia dan diterapkan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam.

## **Minimnya Jumlah Lembaga Ekonomi Syariah di Indonesia**

Minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh perekonomian syariah di negara ini. Lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah memiliki potensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, potensi ini masih terbatas oleh beberapa faktor, seperti regulasi yang tidak mendukung, kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam keuangan syariah, serta rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang produk-produk keuangan syariah. Oleh karena itu, meskipun perbankan syariah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi yang lebih inklusif dan adil, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

Minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan Islam. Banyak orang belum mengerti prinsip-prinsip dasar dalam keuangan Islam, seperti larangan riba (bunga), transaksi yang tidak jelas (*gharar*), dan investasi dalam bisnis yang haram. Ketidapkahaman ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kebingungan saat mereka mencoba menggunakan produk atau layanan keuangan syariah. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya berpartisipasi dalam memajukan ekonomi Islam juga masih rendah (KHAKIM & Rizka, 2022). Banyak yang tidak menyadari atau tidak memperhatikan pentingnya mendukung dan memperkuat lembaga-lembaga ekonomi syariah. Akibatnya, minat masyarakat untuk bermitra dengan perbankan syariah pun rendah, sehingga lembaga-lembaga ini kesulitan untuk berkembang. Kedua faktor ini bersama-sama menyebabkan jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia tetap minim dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.

Salah satu tantangan yang kini dihadapi oleh Lembaga Keuangan Syariah, terutama Perbankan Syariah, adalah kurangnya daya saing dibandingkan dengan perbankan konvensional. Banyak masyarakat berpendapat bahwa bank syariah masih jarang ditemui di daerah pelosok, karena jaringan kantor cabangnya belum tersebar luas di seluruh Indonesia. Sebagai hasilnya, akses terhadap layanan perbankan syariah menjadi terbatas bagi masyarakat di daerah terpencil. Selain itu, fasilitas yang disediakan oleh perbankan konvensional dianggap jauh lebih baik dan lebih lengkap. Teknologi informasi yang digunakan oleh bank syariah juga masih tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional, yang sering kali memiliki sistem perbankan digital yang lebih maju dan lebih mudah digunakan. Semua faktor ini membuat perbankan syariah kurang kompetitif dan kurang menarik bagi sebagian besar masyarakat yang menginginkan akses perbankan yang mudah, cepat, dan efisien (Lintang Utami et al., 2023).

Untuk meningkatkan jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia, beberapa solusi dapat diterapkan secara berkesinambungan. Pertama, dibutuhkan strategi berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, regulator, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat secara keseluruhan. Fokus utama dari strategi ini adalah meningkatkan literasi dan edukasi masyarakat tentang produk-produk keuangan syariah serta manfaat penggunaannya bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye publik, program pendidikan, dan pelatihan yang komprehensif. Kedua, strategi door to door dalam menambah nasabah baru juga penting. Pendekatan ini melibatkan pemberian edukasi langsung kepada calon nasabah di tempat tinggal atau kerja mereka, sehingga mereka dapat memahami secara mendalam keuntungan dan cara kerja sistem keuangan syariah. Melalui interaksi personal ini, calon nasabah akan merasa lebih terinformasi dan nyaman untuk berpartisipasi. Ketiga, diperlukan peningkatan

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sistem keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kesadaran ini bisa dibangun melalui kampanye media, seminar, dan kegiatan komunitas yang menunjukkan bagaimana keuangan syariah dapat berkontribusi positif terhadap ekonomi nasional. Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, diharapkan jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia dapat bertambah dan berkembang lebih pesat.

### Pro dan Kontra Terhadap Sistem Akuntansi Syariah di Indonesia

Sistem akuntansi syariah di Indonesia telah menjadi topik yang sangat kontroversial dan memicu perdebatan di berbagai kalangan. Sebagian pihak berpendapat bahwa sistem akuntansi syariah adalah solusi yang tepat untuk mengatur keuangan syariah di negara ini. Mereka berargumen bahwa sistem ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba (bunga), yang diharapkan dapat memberikan alternatif yang lebih etis dan adil dibandingkan dengan sistem akuntansi konvensional. Di sisi lain, ada pihak yang berpendapat bahwa sistem akuntansi syariah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam. Mereka mengemukakan bahwa sistem ini terlalu kaku dan tidak fleksibel dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Selain itu, mereka meragukan efektivitas sistem akuntansi syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, dengan alasan bahwa implementasinya bisa menghadapi berbagai tantangan teknis dan regulasi yang kompleks. Akibat dari perbedaan pandangan ini adalah adanya perdebatan yang terus berlanjut mengenai apakah sistem akuntansi syariah dapat benar-benar menjadi fondasi yang kuat untuk mengelola keuangan syariah di Indonesia atau justru memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar bisa berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional.

Perbedaan utama antara sistem akuntansi syariah dan akuntansi konvensional di Indonesia terletak pada dasar-dasar prinsip dan tujuan yang mendasarinya. Sistem akuntansi syariah di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan larangan terhadap riba (bunga), sedangkan sistem akuntansi konvensional didasarkan pada undang-undang dan regulasi yang berlaku di Indonesia (Saparuddin Siregar & Kamaruddin, 2022). Tujuan akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan dan kebenaran yang berlandaskan syariah, memastikan bahwa transaksi dan pelaporan keuangan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, tujuan utama akuntansi konvensional adalah untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada pengukuran dan pelaporan kinerja keuangan perusahaan secara objektif.

Akuntansi syariah juga memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari akuntansi konvensional, seperti penggunaan kerangka hukum syariah dan fokus pada kepentingan bisnis yang berlandaskan syariah. Misalnya, modal yang digunakan dalam akuntansi syariah bisa berupa emas dan perak, berbeda dengan modal dalam akuntansi konvensional yang umumnya berupa uang kertas atau aset lainnya. Selain itu, penilaian dalam akuntansi syariah juga berbeda, menggunakan konsep keadilan dan kebenaran yang berlandaskan syariah untuk menilai aset dan kewajiban, dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada nilai pasar dan profitabilitas.

Beberapa alasan utama yang mendorong adanya pro dan kontra terhadap sistem akuntansi syariah di Indonesia antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem tersebut (Ilahiyah, 2020). Ketidapahaman ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam menggunakannya. Selain itu, tantangan dalam implementasi sistem akuntansi syariah, seperti kurangnya standar akuntansi yang konsisten dan komprehensif,

memperburuk situasi ini (Yuliani et al., 2022). Tanpa standar yang jelas, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pelaporan keuangan menjadi tidak uniform, sehingga menyulitkan masyarakat dan pelaku bisnis untuk memahami dan menggunakannya dengan benar. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat antara praktisi dan akademisi mengenai perlunya pelaporan keuangan Islam yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Praktisi mungkin lebih fokus pada aspek praktikal dan efisiensi, sementara akademisi mungkin menekankan pentingnya integritas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Perbedaan pandangan ini dapat menambah kebingungan masyarakat, karena mereka mendapatkan informasi yang tidak konsisten dari berbagai sumber. Semua faktor ini bersama-sama menyebabkan pro dan kontra yang signifikan terkait penerapan sistem akuntansi syariah di Indonesia.

## KESIMPULAN

Kurangnya pemahaman masyarakat, minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia, dan pro dan kontra terhadap sistem akuntansi syariah merupakan tantangan utama dalam pengembangan ekonomi syariah di negara ini. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah dapat menghambat adopsi dan penggunaan produk serta layanan keuangan syariah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan dan kesadaran tentang nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi. Minimnya jumlah lembaga ekonomi syariah di Indonesia juga menjadi kendala signifikan. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan akses terbatas terhadap layanan keuangan syariah, terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan atau terpencil. Lebih banyaknya lembaga ekonomi syariah yang tersebar di seluruh negeri dapat meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses terhadap produk dan layanan keuangan syariah. Selain itu, adanya pro dan kontra terhadap sistem akuntansi syariah juga menjadi isu yang kompleks. Beberapa pihak mungkin meragukan keefektifan dan keadilan sistem akuntansi syariah dalam mengelola keuangan dan bisnis, sementara yang lain mungkin mendukungnya sebagai implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi. Perdebatan ini dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik ekonomi syariah di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah konkret diperlukan. Pertama, pendidikan dan sosialisasi yang lebih luas tentang ekonomi syariah perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan formal dan non-formal, seminar, dan kampanye publik. Kedua, pemerintah perlu memberikan insentif dan dukungan untuk memperluas jaringan lembaga ekonomi syariah di seluruh Indonesia, termasuk di daerah-daerah terpencil. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan pembangunan dan insentif fiskal untuk industri keuangan syariah. Ketiga, dialog dan diskusi terbuka antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi, akademisi, dan regulator, diperlukan untuk merumuskan solusi yang komprehensif terhadap isu pro dan kontra terhadap sistem akuntansi syariah. Dengan mengambil langkah-langkah ini secara komprehensif dan berkelanjutan, Indonesia dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi syariah dan mempercepat pertumbuhan sektor ini untuk mendukung inklusi keuangan yang lebih luas serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Maharani, A. M., & Khasanah, U. (2021). Implementasi Sistem Akuntansi Syariah Dalam Praktik Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 3(1),

- 82–89. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v3i1.2223>
- Amiral. (2017). Perbandingan Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *Iqtishodiyah*, 5(2), 148–162.
- Arafah, M. (2019). Sistem Keuangan Islam: Sebuah Telaah Teoritis. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 1(1), 56–66. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v1i1.801>
- Azmi, N., Mahardika, R., & Studi Ekonomi Syariah STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar, P. (2020). *PROBLEMATIKA SISTEM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA*. 4(1), 8–24.
- Ilahiyah, M. E. (2020). PRO KONTRA SISTEM AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA TERKAIT KONVERGENSI IFRS di INDONESIA. *Jurnal Mahasiswa UNS*, 15, 274–282.
- KHAKIM, B., & Rizka, S. A. (2022). *Minimnya Minat Masyarakat Bermitra Dengan Perbankan Syariah Dan Formulasinya Di Indonesia*. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/101675>
- Lintang Utami, T., Maula Novendra, A., Riani, D., Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, A., & Ekonomi Fkip, P. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Sosialisasi Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Pangulah Selatan, Kotabaru-Karawang). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 214–225.
- Pratiwi, D. S. (2018). Ekonomi Syariah Indonesia Masih Tertinggal. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–9. <http://eprints.umsida.ac.id/3473/>
- Saparuddin Siregar, & Kamaruddin. (2022). Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata dari Tinjauan Literature. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1364–1372. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5427>
- Wahyunitasar, E. D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2023). Analisis Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Perekonomian Indonesia. *JIES Journal of Islamic Economics Studies*, volume.2,(2), 103–114.
- Yuliani, M., Janati, N., & Singingi, I. K. (2022). Masalah Standar Akuntansi di Lembaga Keuangan Islam. *Jurnal Al-Falah Perbankan Syariah*, 4(1), 35–43.
- Z, F. (2022). Analisis Pemahaman Masyarakat Gampong Lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Terhadap Perbankan Syariah. *Al-Ahkam : Jurnal Syariah Dan Peradilan Islam*, 2(2)(2), 22–33.